

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mempelajari suatu bahasa asing sangat menarik, karena suatu bahasa memiliki keistimewaannya sendiri. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kental akan unsur budaya. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Jepang.

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diteliti, sehingga dapat dipahami dan digunakan dengan tepat. Salah satu hal yang memiliki karakteristik tersendiri adalah penggunaan pronomina dalam setiap bahasa. Pronomina digunakan untuk mengacu pada suatu nomina, seperti yang dikemukakan oleh Alwi dkk (1998: 249), “Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kelas kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain.” Dalam bahasa Indonesia, ada 3 macam pronomina, yaitu,

- (1) Pronomina persona, yaitu pronomina yang digunakan untuk mengacu pada orang. Contoh: saya, engkau, dia.
- (2) Pronomina penanya, yaitu pronomina yang digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Contoh: siapa, apa, mana.
- (3) Pronomina penunjuk, yaitu pronomina yang digunakan untuk mengacu pada sesuatu benda/ tempat/ perihal. Contoh: ini, itu, situ, sana, begini.

Pronomina penunjuk disebut juga sebagai pronomina demonstratif (Djajasudarma, 1999: 54). Pronomina demonstratif dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (1993:179) adalah sebagai berikut, “Pronomina demonstratif adalah demonstrativa yang dipergunakan untuk menggantikan nomina. Misalnya *itu* dan *ini*.” Contoh; pohon *ini/itu* ditanam oleh Reindwardt (Alwi dkk, 1998: 261). Pada contoh kalimat tersebut, terdapat perbedaan yang jelas antara penggunaan kata *ini* dan *itu*. Kata *ini* digunakan oleh penutur saat menunjuk pohon yang berada di dekatnya. Sedangkan kata *itu* digunakan oleh penutur saat menunjuk pohon yang berada jauh darinya.

Sedangkan menurut Tanaka (1990:81) dalam bahasa Jepang, pronomina disebut dengan代名詞 (*daimeishi*) dan terdapat 2 macam, yaitu,

(1) 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*), yaitu pronomina persona. Contoh:

私、あなた、どなた. Untuk pronomina penanya seperti *どなた* yang berfungsi untuk menanyakan persona dimasukkan pada pronomina persona.

(2) 指示代名詞 (*shijidaimeishi*), yaitu pronomina demonstratif. Contoh:

これ、そちら、どれ.

Untuk pronomina penanya seperti *どれ* yang berfungsi untuk menanyakan benda dimasukkan pada pronomina demonstratif.

Menurut Tanaka (1990: 82), dalam代名詞, dikenal istilah コソアド.

事物や場所、方向を指示するとき、また人を指すとき、近くを指すときは
語頭に「こ」が付き、中間の距離のときは「そ」が、遠くを指すときは「あ」が、はっきりしないときは「ど」が付くという、一つの体系

をなしています。これは形容動詞・連体詞・副詞にも見られる指示語で、語頭の部分が共通して「こ・そ・あ・ど」の形を示すので、特にこのような組織を「コソアド」と呼んでいます。

Jibutsu ya basho, houkou wo sasu toki, mata hito wo sasu toki, chikaku wo sasu toki wa gotou ni (ko) ga tsuki, chuukan no kyori no toki wa (so) ga, tooku wo sasu toki wa (a) ga, hakkirishinai toki wa (do) ga tsuku to iu, hitotsu no taikai wo nashite imasu. Kore wa keiyoudoushi/ rentaishi/ fukushi ni mo mirareru shijigo de, gotou no bubun ga kyoutsuushite (ko/ so/ a/ do) no katachi wo shimesu no de, toku ni kono you na soshiki wo (kosoado) to yondeimasu.

Saat menunjuk benda, tempat, arah, dan juga saat menunjuk persona, menggunakan satu sistem, saat menunjuk sesuatu yang dekat dihubungkan dengan (ko) pada bagian awal, saat berada pada jarak pertengahan menggunakan (so), saat menunjuk sesuatu yang jauh menggunakan (a), saat tidak jelas akan suatu hal dihubungkan dengan (do). Hal ini juga dapat dilihat pada kata sifat II/ kata sambung/ adverbial yang menggunakan kata penunjuk, karena pada umumnya ditunjukkan pada bagian awal dengan bentuk (ko/ so/ a/ do), struktur ini disebut dengan (kosoado).

Dengan demikian, コソアド adalah istilah umum yang digunakan pada bagian awal kata sebagai kata ganti penunjuk benda, tempat, arah, atau persona dalam bahasa Jepang.

指示代名詞 atau pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang digunakan untuk menunjuk suatu benda/ tempat/ arah. Salah satu contoh指示代名詞 yaitu *kore, sore, are* yang digunakan sebagai kata penunjuk benda. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

1. これはトマトではありません。
Kore wa tomato dewa arimasen.
Ini bukan tomat.

(Iori, 2000: 6)

Pronomina demonstratif pada kalimat 1 adalah *kore*, yang digunakan untuk menunjuk suatu benda yang dekat dengan penutur. Pada kalimat 1, pronomina demonstratif berfungsi sebagai kata ganti penunjuk benda yang menunjuk pada tomat.

Pronomina demonstratif jika digunakan dalam suatu wacana yang saling berhubungan, dapat berfungsi sebagai kata rujuk anafora¹. Hal ini menarik, karena pemahaman kata rujuk tersebut tidak hanya dapat dilihat dari 1 kalimat saja, melainkan dari keseluruhan wacana. Menurut Kuno (1990: 282).

However, these demonstratives are used not only for actually pointing to objects but also for referring something that the speaker or the hearer has just mentioned but that is not visible to either the speaker or the hearer at the time of the speech. Let us call this an anaphoric use of demonstratives.

Namun, (pronomina) demonstratif tidak hanya digunakan untuk menunjuk objek tapi juga merujuk pada sesuatu yang penutur dan petutur baru saja sebutkan, tetapi hal itu tidak kelihatan bagi keduanya saat pembicaraan berlangsung. Mari kita sebut ini sebagai penggunaan (pronomina) demonstratif dalam anafora.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pronomina demonstratif memiliki 2 fungsi, yaitu sebagai kata penunjuk dan kata rujuk. Pronomina demonstratif sebagai kata penunjuk mewakili benda yang terlihat bagi penutur dan petutur. Sedangkan fungsi kedua, yaitu kata rujuk, pronomina demonstratif digunakan untuk merujuk suatu hal yang sedang diperbincangkan namun hal yang

¹Anafora, hal/fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan/dengan substitusi. (Kridalaksana, 1993:12)

dimaksudkan adalah sesuatu yang kasat mata namun tersirat dan diketahui oleh penutur dan petutur.

Perhatikan contoh percakapan berikut ini.

2. A: それはなんですか。
Sore wa nandesuka?
Apakah ini?

B: これは辞書です。
Kore wa jisho desu.
Ini adalah kamus.

(Iori, 2000:2)

Pada kalimat 2, penutur menunjuk suatu benda dengan menggunakan kata *sore*, karena benda yang dimaksud berada di dekat petutur. Sedangkan petutur menjawab dengan menggunakan kata *kore*, karena benda yang dimaksud berada di dekatnya. Pada kalimat di atas, *kore* dan *sore* berfungsi sebagai kata penunjuk, dan benda yang dimaksud terlihat oleh penutur dan petutur. Penggunaan *kore* dan *sore* pada percakapan 2, berbeda dengan contoh wacana berikut ini.

3. なぜ僕たちは彼女に魅かれるのだろう。美しいから？可愛いから？
でも、それだけじゃない。

Naze bokutachi wa kanojo ni bakareru no darou. Utsukushii kara? Kawaii kara? Demo, sore dake ja nai.

Mengapa kita terpikat pada seorang wanita? Karena cantik? Karena manis? Tapi, bukan hanya itu saja.

(Tokimeki Memorial, 1997: 104)

Pada kalimat 3, でも、それだけじゃない, penggunaan kata *sore* merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya, yaitu kata 美しい (*utsukushii*) dan 可愛い (*kawaii*). Kata 美しい (*utsukushii*) dan 可愛い (*kawaii*) adalah kata sifat I yang keduanya merupakan sesuatu yang relatif bagi setiap orang. Setiap orang memiliki tolok ukur tersendiri dalam menilai sebuah nilai kecantikan. Salah satunya adalah dengan menilai penampilan seseorang. Hal ini yang menyebabkan penutur tidak dapat menunjuk secara langsung apa yang ia maksud.

Pada kalimat 3, kata *sore* berperan sebagai kata rujuk yang merujuk pada sesuatu yang dikatakan pada kalimat sebelumnya dan bukan sesuatu yang dapat terlihat dengan jelas dan bersifat relatif bagi setiap orang. Hal ini sesuai dengan teori Kuno (1990:282) yang menyatakan bahwa pronomina demonstratif dapat berperan sebagai kata rujuk saat sesuatu yang dimaksudkan seolah-olah terlihat bagi penutur dan petutur. Pronomina demonstratif yang menjelaskan kalimat sebelumnya disebut sebagai kata rujuk anafora. Penggunaan kata rujuk *sore* pada contoh no. 3 pun, dapat menggantikan 2 hal sekaligus, yaitu 美しい (*utsukushii*) dan 可愛い (*kawaii*).

Selain sebagai kata rujuk anafora, pronomina demonstratif pun dapat digunakan sebagai kata rujuk katafora², seperti yang dikemukakan oleh Nomura dan Seiji Koike (1992: 95).

後方指示の用法は、すべてのコソアドに備わっているではない。近称のごく限られたものにしかない用法である。

² Katafora, penunjukkan ke sesuatu yang disebut di belakang. (Kridalaksana, 1993:99)

*Kouhoushiji no youhou wa, subete no kosoado ni sonawatte iru dewa nai.
Kinshou no goku kagirareta mono ni shikanai youhou de aru.*

Penggunaan kata rujuk katafora tidak meliputi semua *kosoado*. Ada juga hal yang dibatasi berdasarkan jarak dekatnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan コソアド tidak hanya terbatas pada kata penunjuk jarak suatu benda. コソアド pun dapat digunakan sebagai kata rujuk katafora. Jadi, penggunaan pronomina demonstratif tidak hanya sebagai kata penunjuk dan kata rujuk anafora, melainkan dapat digunakan sebagai kata rujuk katafora. Perhatikan contoh berikut ini.

4. これは文句じゃなくて、意見をのべてるの！
Kore wa monku janakute, iken wo nobeteru no!
Ini bukan omelan, tapi menyatakan pendapat!

(Tokimeki Memorial, 1997: 14)

Pada kalimat 4, kata *kore* berfungsi sebagai kata rujuk katafora yang digunakan oleh penutur untuk menjelaskan, bahwa apa yang dibicarakannya bukan suatu omelan melainkan menyatakan pendapat. Pada kalimat 4, kata *kore* merujuk pada 文句じゃなくて、意見をのべてるの. Penggunaan kata *kore* pada awal kalimat yang menjelaskan maksud penutur pada kata-kata berikutnya disebut sebagai kata rujuk katafora, yaitu menjelaskan makna yang berada di belakang kalimat.

Penggunaan anafora dan katafora berfungsi untuk menunjukkan hal yang dirujuk dalam sebuah konteks kalimat, dan keduanya termasuk dalam deiksis.

Deiksis adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu hal dalam praktek bahasa seperti yang dikemukakan oleh Verschueren (1999:18) yang berpendapat bahwa deiksis adalah fenomena dalam penggunaan bahasa yang tidak dapat mengesampingkan penunjukkan akan suatu hal dalam beberapa variabel.

Deiksis merupakan bagian dari bidang pragmatik selain *speech acts*, *implicit meaning*, dan *conversation* (Verschueren, 1999:18-42). Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari suatu aspek dalam praktek bahasa dan makna yang sebenarnya tidak dapat diartikan sesuai dengan apa yang diutarakan, seperti yang dikemukakan oleh Gazdar (1974:2) dalam Levinson (1983: 12).

Pragmatics has as its topic those aspects of the meaning of utterances which cannot be accounted for by straight forward reference to the truth of the sentences uttered, put crudely= PRAGMATICS= MEANING- TRUTH CONDITIONS.

Pragmatik memiliki topik dimana aspek dari makna pengucapan tidak dapat dilaporkan dengan jelas dari kalimat-kalimat yang diucapkan, secara kasar= PRAGMATIK= MAKNA- KONDISI YANG SEBENARNYA.

Dengan demikian, pragmatik dapat dipahami jika ada kesepakatan mengenai makna di luar kalimat-kalimat yang diutarakan. Pragmatik adalah situasi saat makna yang sebenarnya tidak dapat diartikan secara langsung dari kondisi yang sebenarnya.

Penggunaan pronomina demonstratif dalam suatu wacana atau percakapan, jika dianalisis secara pragmatik akan terlihat perubahan fungsinya sebagai kata penunjuk menjadi kata rujuk (anafora dan katafora). Perhatikan contoh percakapan berikut ini.

5. A: 「言ってるだろう、文句ばっか！」
Itteru darou, monku bakka!
Sudah kukatakan bukan, ngomel melulu!

B

: 「これは文句じゃなくて、意見をのべてるの！それくらいわかってよね」
Kore wa monku janakute, iken wo nobeteru no! sore kurai wakatte yone.
Ini bukan omelan, tapi menyatakan pendapat! Hal seperti itu mengerti kan.

Tokimeki Memorial (1997:14)

Pronomina demonstratif *kore* dan *sore* digunakan pada contoh percakapan 5 untuk menunjukkan suatu makna yang sebenarnya dalam percakapan, yaitu pengertian omelan dan pendapat. Kata *kore* digunakan oleh penutur karena yang dikatakannya adalah hal dirasakannya secara pribadi atau merupakan suatu hal yang dekat dengan dirinya. Kata *kore* digunakan oleh penutur untuk menanggapi kalimat sebelumnya, yaitu 文句ばっか. Kata *kore* digunakan oleh penutur untuk menjelaskan bahwa ia sedang menyatakan pendapat, bukan omelan. Kata *kore* pada contoh percakapan 5 berfungsi sebagai kata rujuk katafora, yaitu menjelaskan kalimat yang berada di belakang, yaitu 文句じゃなくて、意見をのべてるの.

Kata *sore* digunakan oleh penutur untuk bertanya kepada petutur mengenai hal yang dikatakan sebelumnya, yaitu これは文句じゃなくて、意見をのべてるの. Penutur menggunakan *sore* karena hal yang ditanyakan adalah sesuatu yang ikut menyangkut diri petutur atau

dekat dengan pengertian penutur akan kalimat sebelumnya. Penutur tidak menggunakan kata *kore* karena ia (penutur) menuntut akan pengertian dari petutur mengenai hal yang telah dikatakannya dan bukan merupakan suatu hal yang hanya dimengerti secara individual. Kata *sore* pada contoh percakapan 5 berfungsi sebagai kata rujuk anafora, yaitu menjelaskan kalimat yang berada di depan sebelumnya.

Pada contoh percakapan 5, dapat dilihat bahwa pronomina demonstratif digunakan sebagai kata rujuk dengan mempertimbangkan hubungan batin antara penutur dan petutur. Seri- *so* digunakan saat penutur tidak mengetahui atau tidak yakin petutur mengetahui hal yang dibicarakan secara personal atau belum pernah berbagi pengalaman dalam hal tersebut, sedangkan seri- *ko* digunakan saat hal yang dibicarakan ada di dekat penutur atau bersifat pribadi. Namun dalam seri- *ko*, petutur tidak dapat menggunakan seri-*ko* untuk merujuk hal sama yang telah dibicarakan oleh penutur, karena jika terdapat pengertian yang sama, seri- *a* yang akan digunakan dan seri- *ko* tidak dapat diterima. Dengan demikian, penggunaan pronomina demonstratif sebagai kata rujuk harus mempertimbangkan terlebih dahulu pengalaman, pengetahuan dan perasaan dari penutur dan petutur dalam konteks suatu kalimat.

Fungsi pronomina demonstratif sebagai kata penunjuk, jika dikaji secara pragmatik akan terlihat pergeseran fungsinya menjadi kata rujuk. Penelitian *kore*, *sore*, *are* secara pragmatik akan memperjelas penggunaannya yang sering ditemui

dalam anime, novel, ataupun berita. Penggunaan *kore, sore, are* sebagai kata rujuk dapat menimbulkan kerancuan karena tidak jelas merujuk kepada apa.

Hal-hal di atas menjadi daya tarik tersendiri sehingga penulis memilih topik dengan judul Analisis Pronomina Demonstratif *Kore, Sore, Are* dalam cerita *Madogiwa no Totto-chan* dengan Kajian Pragmatik.

Penelitian pronomina demonstratif sebelumnya hanya berpusat pada penggunaan *kono, sono, ano*, yaitu pada penelitian Muhammad Hamim dengan judul Analisis Pronomina Demonstratif *Kono, Sono, Ano* dalam Drama *Hanafubuki Koifubuki* dengan Kajian Pragmatik pada tahun 2009. Penggunaan *kore, sore, are* belum diteliti sebelumnya, khususnya secara pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan pronomina demonstratif *kore, sore, are* pada cerita *Madogiwa no Totto-chan* ?
2. Merujuk kepada apa pronomina demonstratif *kore, sore, are* dalam cerita *Madogiwa no Totto-chan* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah tujuan dari penelitian ini dilakukan:

1. Mendeskripsikan penggunaan pronomina demonstratif *kore, sore, are* pada cerita *Madogiwa no Totto-chan*.

2. Mendeskripsikan hal yang dirujuk oleh pronomina demonstratif *kore*, *sore*, *are* dalam cerita *Madogiwa no Totto-chan*.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sesuai dengan penelitian adalah deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan teori-teori pronomina demonstratif dan deiksis sehingga dapat digunakan untuk menganalisa data yang berupa wacana dalam bahasa Jepang.

Seperti yang dikemukakan oleh Nazir (1988: 63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran/ lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik Penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan menelusuri bahan bacaan lalu membacanya dan mencatat informasi (Nazir, 1988:111-112).

Teori-teori pronomina demonstratif dan deiksis ditelusuri dengan urutan sebagai berikut:

1. Penulis mencari teori-teori yang berhubungan dengan pronomina demonstratif dan deiksis, kemudian membacanya, lalu merangkumnya.
2. Teori-teori pronomina demonstratif dan deiksis yang telah dirangkum kemudian dihubungkan. Setelah itu, akan ditarik kesimpulan mengenai hubungan dari teori-teori tersebut.
3. Setelah itu, penulis akan menganalisa pronomina demonstratif dan deiksis dalam data berupa wacana bahasa Jepang.
4. Penulis akan menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan pronomina demonstratif dan deiksis sehingga dapat diperoleh kejelasan mengenai penggunaan keduanya.

Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik parafrase, yaitu pengulangan akan suatu pernyataan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami, seperti yang dikemukakan oleh Longman (1992:958).

Paraphrase is a re-statement in different words of (something or said), esp. in words that are easier to understand.

Parafrase adalah pengulangan pernyataan dalam kata-kata yang berbeda (sesuatu atau yang dikatakan), khususnya dalam kata-kata yang lebih mudah untuk dipahami.

Teknik parafrase digunakan untuk dapat menjelaskan hubungan-hubungan antarkalimat dalam suatu wacana dengan cara membaca, memahami kemudian diuraikan kembali dengan kata-kata yang berbeda namun tidak mengubah maknanya.

Teknik parafrase juga digunakan untuk mencari makna yang tersembunyi dalam suatu wacana, seperti yang dikemukakan dalam KBBI (2001: 828),

“penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi”. Penggunaan teknik parafrase digunakan untuk menguraikan kalimat-kalimat dalam suatu wacana sehingga makna antar kalimat dapat ditemukan.

1.5 Organisasi Penelitian

Penelitian akan disusun dari bab I, pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode & penelitian. Dilanjutkan dengan bab II, kajian teori, berisikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori pragmatik, teori deiksis yang mencakup anafora dan katafora dan teori pronomina demonstratif yang akan difokuskan pada *kore*, *sore*, *are*. Kemudian pada bab III akan menganalisa pronomina demonstratif *kore*, *sore*, *are* dalam cerita *Madogiwa no Totto-chan* berdasarkan teori-teori pada bab II. Selanjutnya bab IV berisikan kesimpulan dari analisis pada bab III. Kemudian akan disertakan pula sinopsis, daftar pustaka, lampiran data dan riwayat hidup penulis.

Penulisan organisasi penelitian ditulis sedemikian rupa bertujuan mempermudah pembaca untuk memahami.